

Perspektif Perempuan Bercadar Di Komunitas Niqab Squad Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Cibubur

Kim Tadzkrilla¹, Dr. Tedi Ervianto, S.IP., M.Si², Dr. Piers Andreas Noak, SH., M.Si³

¹²³ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Julii, 2025

kimkrilla7@gmail.com,
ervianto2@unud.ac.id,
piersandreasnoak@unud.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perspektif perempuan bercadar di Niqab Squad, dimana mereka mengalami stigma negatif dari masyarakat muslim di Cibubur. Stigma negatif terhadap perempuan bercadar seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Cadar yang merupakan sebuah atribut seorang perempuan muslim malah dianggap sebagai hal yang negatif. Hal ini yang membuat perempuan bercadar sering kali merasa terpojok dan terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis tidak hanya melihat dari perspektif perempuan bercadar saja, namun juga dari masyarakat yang kontra terhadap hal tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang perempuan bercadar bisa mendapatkan kedudukan yang setara di masyarakat meskipun mereka menggunakan cadar.

Kata Kunci: Perempuan Bercadar, Stigma Masyarakat, Niqab Squad

ABSTRACT

This study aims to find out about the perspective of veiled women in Niqab Squad, where they experience negative stigma from the Muslim community in Cibubur. Negative stigma towards veiled women is often found in everyday life. The veil, which is an attribute of a Muslim woman, is considered a negative thing. This makes veiled women often feel cornered and marginalized in everyday life. In this case, the author does not only see from the perspective of veiled women, but also from people who are against it. This research also aims to find out how a veiled woman can get an equal position in society even though they use the veil

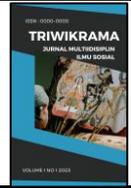
Keywords: Veiled Women, Public Stigma, Niqab Squad

1. PENDAHULUAN

Permasalahan stigma negatif masyarakat dalam memandang cadar umumnya kerap kali terjadi di Indonesia. Penggunaan cadar masih dianggap sebagai hal yang tabu, hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan cadar dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2018:4). Seperti yang diketahui, kasus terorisme yang kerap terjadi di beberapa wilayah Indonesia membuat banyak masyarakat berasumsi bahwa mereka yang menggunakan cadar selalu dianggap sebagai terorisme. Pernyataan tersebut sesuai dengan artikel yang diperoleh penulis setelah terjadinya beberapa kasus terorisme di Indonesia, perempuan bercadar menjadi tersudutkan dan lebih memilih untuk tidak keluar dari rumah karena stigma tersebut (BBC, 2018).

*Corresponding author

E-mail addresses: kimkrilla7@gmail.com



Seperti yang diketahui, tujuan dari bercadar yaitu untuk berubah menjadi lebih baik serta agar bisa mendekati diri kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam, namun hal ini sering disalahartikan di masyarakat. Stigma negatif terus bermunculan di kalangan perempuan bercadar, sehingga menyulitkan mereka untuk keluar dari rumah dan beraktivitas seperti perempuan lain. Dalam hal ini, penulis ingin memberikan penjelasan mengenai salah satu contoh kasus terorisme yang membuat perempuan bercadar terkena diskriminasi. Adapun dilakukan oleh perempuan bercadar yaitu serangan teror di Mabes Polri Jakarta. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2021, dimana pelaku membawa senjata api dan menyerang Mabes Polri dengan melakukan beberapa kali tembakan terhadap aparat kepolisian. Akibat dari kejadian tersebut, polisi melakukan tindakan tegas dengan menembak ke arah pelaku sehingga menyebabkan tewasnya pelaku di tempat. Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis dari bbc.com, pelaku dengan inisial ZA melakukan serangan aksi teror dengan tujuan Jihad.

Stigma negatif yang kerap dialami oleh perempuan bercadar biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai apa tujuan dari penggunaan cadar itu sendiri. Banyak yang mengira bahwa cadar merupakan bentuk simbol dari terorisme, selain itu cadar juga sering dikaitkan dengan ISIS. Namun, disini penulis tidak ingin menyalahkan argumen yang bertebaran di masyarakat mengenai perempuan yang menggunakan cadar adalah mereka para pelaku teroris. Pada kenyataannya, sebagian besar perempuan yang terlibat dalam serangan aksi teror yaitu mereka yang menggunakan cadar. Hal ini kemudian yang menyebabkan penggunaan cadar menjadi kontroversial di masyarakat. Sehingga banyak yang berspekulasi buruk dalam memandang cadar. Padahal, cadar adalah kain yang berfungsi untuk menutupi wajah agar sesuai dengan perintah dalam kitab suci agama Islam.

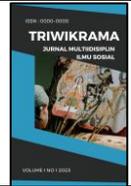
TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan Cadar

Dalam agama Islam, penggunaan cadar merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh agama, namun juga bukan hal yang diwajibkan. Banyak *hadits* (hukum Islam selain Al-Qur'an) yang mengatakan bahwa cadar bukanlah suatu hal yang wajib digunakan oleh setiap perempuan Muslim. Namun ada juga yang mengatakan bahwa penggunaan cadar itu bersifat *sunnah*, yang artinya yaitu boleh dilakukan tetapi jika tidak dilakukan tidak mendapat dosa. Dan ada juga yang mengatakan bahwa hukum dari penggunaan cadar itu *makruh*, yang artinya yaitu jika dilakukan tidak mendapatkan pahala, namun jika ditinggalkan malah mendapat pahala dari Tuhan.

Stigma

Menurut pengertian dari Erving Goffman, stigma merupakan suatu bentuk atribut fisik dan sosial dimana kedua hal tersebut dapat mengurangi identitas sosial seseorang. Sehingga dapat mendiskualifikasikan seseorang tersebut dari penerimaan orang lain (Dosen Sosiologi, 2022). Sementara menurut KBBI, stigma merupakan sebuah hal yang cenderung bersifat negatif, yang mengartikan bahwa stigma tersebut ada dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengaruh dari lingkungannya. Hampir sama dengan pengertian dari KBBI, menurut Kementerian Kesehatan, stigma merupakan tindakan pemberian label yang bersifat negatif kepada



seseorang atau kelompok tertentu sehingga menyebabkan adanya cara pandang buruk dari pelebelan tersebut.

2. METODE

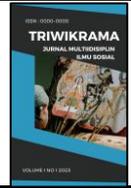
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian kualitatif mencoba untuk mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan, baik hal tersebut bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Dimana penelitian deskriptif kualitatif cenderung mengutamakan beberapa hal, seperti karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Utami, dkk. 2021:2735-2741). Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis perspektif perempuan bercadar di Komunitas Niqab Squad dalam menghadapi stigma negatif yang bertebaran di masyarakat, tanggapan mereka mengenai perempuan bercadar yang melakukan aksi teror serta bagaimana mereka terjun ke dunia publik dan memperjuangkan hak mereka sebagai perempuan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dengan menggunakan data primer, penulis bisa menggali informasi lebih mendalam terkait fenomena yang diangkat. Dalam kasus ini, penulis mencari informasi dari beberapa anggota Komunitas Niqab Squad pusat yaitu yang berlokasi di Cibubur. Kemudian selanjutnya ada data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi penelitian terdahulu. Selain itu penulis juga mencari jurnal, buku, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat sebagai referensi untuk membantu penulis mendapatkan informasi. Dalam kasus ini, penulis mendapatkan beberapa informasi dari jurnal penelitian, artikel, buku, dan beberapa sumber lain mengenai perempuan bercadar dan stigma negatif terhadap mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Anggota Niqab Squad Mengenai Stigma Negatif Penggunaan Cadar

Stigma negatif yang ditunjukkan masyarakat kepada perempuan bercadar selalu menjadi kontroversi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti yang dialami perempuan bercadar di komunitas Niqab Squad. Dalam sub-bab ini, penulis ingin membahas tentang perspektif dari perempuan bercadar saat mereka diberikan stigma negatif oleh masyarakat muslim di Cibubur. Berkaitan dengan hal tersebut, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa narasumber, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa perempuan bercadar di komunitas Niqab Squad yang mengalami stigma negatif dari masyarakat muslim di Cibubur. Untuk menjelaskan hal ini, penulis melakukan observasi di lapangan dengan mencari informasi mengenai anggota Niqab Squad yang pernah mengalami stigma negatif di kehidupan sosial nya. Hal ini diungkapkan oleh Dina, salah satu anggota Niqab Squad yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.



“Stigma negatif yang pernah terjadi kepada saya yaitu seperti tingkah laku yang membuat tidak nyaman serta sindiran tetangga yang berfikir buruk tentang saya. Saya juga pernah dianggap sebagai penganut aliran tertentu.” Wawancara dengan Dina selaku Anggota Komunitas Niqab Squad Jakarta di kediaman beliau pada 19 Juli 2023.

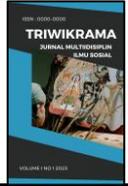
Perspektif Pendiri dan Ketua Niqab Squad Mengenai Stigma Negatif Penggunaan Cadar

Penulis melakukan wawancara bersama pendiri komunitas, yaitu Umi Indadari. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, diketahui bahwa awal mula Umi Indadari mendirikan Niqab Squad karena stigma negatif yang dialaminya saat menggunakan cadar. Selain itu ia juga mengatakan bahwa dirinya merasa sendiri dan tidak mempunyai teman seperjuangan yang sama. Karena hal tersebut Umi Indadari memutuskan untuk membuat komunitas Niqab Squad. Hal ini dijelaskan Umi Indadari dalam wawancara yang telah dilakukan bersama penulis.

“Mungkin awalnya saya mendirikan komunitas ini salah satu alasannya karena stigma yang pernah saya alami saat saya menggunakan cadar. Selain itu karena saya merasa sendiri dan tidak punya teman yang bercadar seperti saya, akhirnya saya memutuskan untuk mendirikan komunitas ini. Wawancara dengan Umi Indadari selaku Pendiri Komunitas Niqab Squad di Masjid Baiturrahman pada 23 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan narasumber selanjutnya yaitu Tyas selaku Ketua Pusat Niqab Squad, mengatakan bahwa dirinya juga mengalami stigma dari masyarakat sekitar mengenai cadar. Pada awalnya, Tyas tidak memiliki teman yang sama-sama bercadar seperti dirinya. Berbeda dengan beberapa anggota Niqab Squad sebelumnya, dimana mereka tidak mempunyai keluarga atau saudara yang bercadar, Tyas justru memiliki saudari perempuan yang bercadar sepertinya. Namun karena saudari perempuannya jauh dari Tyas, sehingga dia sulit untuk beradaptasi sendiri ketika di daerah tempat tinggal nya. Tyas juga mengatakan butuh berbulan-bulan hingga bertahun-tahun hingga akhirnya dirinya bisa terbiasa dengan stigma negatif yang dialaminya selama ini. Hal tersebut karena lingkungan tempat tinggal Tyas merupakan lingkungan yang kurang bisa menerima perempuan bercadar sepertinya. Hal ini diungkapkan narasumber dalam wawancara dibawah ini,

“Banyak sekali stigma yang saya dapatkan, biasanya dari tetangga saya dan lingkungan tempat saya tinggal, lumayan lama sih mbak, sampai berbulan-bulan bahkan ada dua tahun lebih. Itu saya kadang dikatain teroris, dikatain ninja, bahkan saya pernah dilempar botol air sama orang asing. Menurut saya itu karena orang-orang di sekitar saya masih awam dan tidak mengerti soal cadar, jadi mereka kurang bisa menerima gitu.” Wawancara dengan Tyas selaku Ketua Komunitas Niqab Squad di Pusat Komunitas Niqab Squad pada 16 Juli 2023



Stigma Masyarakat Muslim di Cibubur Terhadap Perempuan Bercadar di Niqab Squad

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama dengan dua masyarakat muslim yang tinggal di Cibubur. Narasumber pertama yaitu bernama Ahmad, dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan narasumber, diketahui bahwa identitasnya adalah seorang muslim. Narasumber mengaku bahwa dirinya tidak terlalu menyukai perempuan bercadar. Hal ini karena, menurutnya perempuan bercadar seperti pengikut aliran tertentu, yang mana aliran tersebut dibuat untuk menyesatkan orang lain sehingga mau mengikuti mereka. Ahmad mengaku bahwa perempuan tidak seharusnya menutup wajah mereka. Hal tersebut karena ia tidak bisa mengetahui ekspresi dari lawan bicaranya. Sehingga, membuat dirinya kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan perempuan bercadar. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ahmad dalam wawancara berikut,

“Menurut saya, perempuan tidak seharusnya menutup wajah mereka. Karena bagaimana cara saya mengetahui ekspresi nya saat bicara? Itu yang membuat saya kurang nyaman dengan mereka. Saya juga seorang muslim tapi menurut saya cadar itu malah simbol pengikut aliran tertentu.” Wawancara dengan Masyarakat Cibubur di Kediaman Beliau pada 28 Juli 2023

4. SIMPULAN DAN SARAN

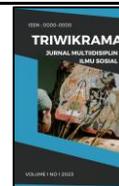
Komunitas Niqab Squad merupakan komunitas yang dimana menjadi wadah dan tempat bagi perempuan bercadar untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dan juga untuk saling mendukung satu sama lain. Karena seperti yang diketahui, perempuan bercadar kerap kali susah untuk beradaptasi di masyarakat karena kurangnya dukungan terhadap mereka, baik itu dari keluarga atau dari lingkungan sekitar itu sendiri.

Perempuan bercadar di Komunitas Niqab Squad menyatakan bahwa mereka sering kali mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar, terutama dari masyarakat Cibubur itu sendiri. Masyarakat yang memberikan stigma adalah masyarakat muslim. Hal ini sesuai dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa ketiga narasumber masyarakat mengatakan bahwa mereka kurang menyukai perempuan bercadar.

Beberapa stigma yang diberikan masyarakat kepada perempuan bercadar yaitu seperti teroris, ninja, hantu, dan penganut aliran tertentu. Bahkan dari salah satu narasumber yaitu Tyas sebagai Ketua dari Komunitas Niqab Squad mengatakan bahwa dirinya pernah dilempar botol air oleh orang asing dan dicaci karena dirinya menggunakan cadar. Hal-hal seperti itulah yang membuat perempuan bercadar merasa perlu untuk mencari tempat yang bisa mendukung mereka dan mendapat teman yang sama-sama menggunakan cadar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Wright, R dkk. (2017). The Jihadi Threat ISIS, Al Qaeda, and Beyond. Whashington : Wilson Center.



- Ardianti, A. (2017). "Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo"
https://repository.unair.ac.id/70243/3/JURNAL_Fis.S.11%2018%20Ard%20s.pdf
- Bendar, A. (2019). "Feminisme dan Gerakan Sosial" <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/156>
- Clair, M. (2018). "Stigma". <https://scholar.harvard.edu/matthewclair/publications/stigma>
- Fatmawati, Arifin, J. Suardi. (2015). "Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato" <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/507>
- Haryadi, A, Muthia, N. (2017). "Gerakan Politik Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia"
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/download/783/429/3524>
- Kusharyanto, J. (2014). "Martabat dalam Its Wavering Image Karya Penulis Perempuan China-Amerika, Sui Sin Far" <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5673>
- Mubarak, Z. (2012). "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan" <http://repository.uin-malang.ac.id/6034/1/6034.pdf>
- Miller, G. (2019). "Blurred Lines: The New Domestic Terrorism"
<https://www.jstor.org/stable/26681909>
- Patel, S, Westermann, J. (2018). "Women and Islamic-State Terrorism: An Assessment of How Gender Perspectives Are Integrated in Countering Violent Extremism Policy and Practices"
<https://www.jstor.org/stable/26558022>
- Spencer, A. (2016). "The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State"
<https://www.jstor.org/stable/26473339>
- Sudirman, M. (2019). "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Syariah)"
<https://media.neliti.com/media/publications/285685-cadar-bagi-wanita-muslimah-suatu-kajian-fbb69667.pdf>